



Universiteit  
Leiden  
The Netherlands

**Family Stories : oral tradition, memories of the past, and contemporary conflicts over land in Metawai- Indonesia**

Tulius, J.

**Citation**

Tulius, J. (2012, December 11). *Family Stories : oral tradition, memories of the past, and contemporary conflicts over land in Metawai- Indonesia*. Retrieved from <https://hdl.handle.net/1887/20262>

Version: Corrected Publisher's Version

License: [Licence agreement concerning inclusion of doctoral thesis in the Institutional Repository of the University of Leiden](#)

Downloaded from: <https://hdl.handle.net/1887/20262>

**Note:** To cite this publication please use the final published version (if applicable).

Cover Page



Universiteit Leiden



The handle <http://hdl.handle.net/1887/20262> holds various files of this Leiden University dissertation.

**Author:** Tulus, Juniator

**Title:** Family stories : oral tradition, memories of the past, and contemporary conflicts over land in Mentawai - Indonesia

**Issue Date:** 2012-12-11

## Ringkasan

Tradisi lisan adalah sebuah kajian yang memiliki cakupan yang luas dan dipraktekkan oleh berbagai masyarakat di dunia. Tradisi lisan menjadi perhatian utama dalam buku ini. Untuk mendalami lebih baik dan terarah, saya memusatkan perhatian pada tradisi lisan yang hidup dan berkembang pada masyarakat dan kebudayaan Mentawai di Indonesia. Masyarakat Mentawai memanfaatkan tradisi lisan sebagai sumber informasi yang dapat menjelaskan beberapa persoalan yang muncul di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Lebih khusus, tradisi lisan yang dimaksud adalah kumpulan dari cerita-cerita keluarga yang dimiliki oleh kelompok-kelompok kekerabatan pada masa ini di Mentawai. Cerita-cerita itu mengisahkan tentang sejarah perkembangan keluarga atau kelompok kekerabatan masyarakat Mentawai. Oleh karena itu, saya menyebutnya sebagai cerita keluarga (*family story*).

Dalam penelitian ini, saya menjawab pertanyaan utama: Bagaimana dan dalam hal apa cerita-cerita keluarga dipergunakan oleh kelompok-kelompok kekerabatan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang asal usul, gagasan tentang kedirian (jati diri), dan perdebatan yang terjadi diantara kelompok-kelompok kekerabatan yang menyangkut kepemilikan tanah ulayat atau tanah leluhur di Mentawai.

Selama penyelidikan kepustakaan di beberapa universitas di Belanda dan di Indonesia, saya memusatkan perhatian pada koleksi cerita-cerita tentang asal usul dan kisah-kisah kekerabatan dari masyarakat Mentawai. Menyangkut tentang asal usul orang Mentawai yang pertama, saya mengalisis cerita-cerita tentang asal usul dari orang-orang yang dipandang oleh orang-orang Mentawai kisah tentang orang-orang Mentawai yang pertama yang menghuni kepulauan Mentawai. Penjelasan tentang orang-orang pertama di Mentawai ini, saya ulas pada Bab 4, mengisahkan bahwa ada beberapa tempat pemukiman awal yang dihuni oleh orang-orang pertama di Mentawai. Daerah-daerah pemukiman itu juga diyakini oleh beberapa kelompok kekerabatan saat ini sebagai daerah-daerah dimana lokasi dari tanah leluhur mereka berada dan darimana leluhur mereka mulanya mulai berkembang dan menyebar ke daerah-daerah lain di kepulauan Mentawai.

Menurut kisah-kisah tentang kelompok-kelompok kekerabatan di Mentawai tersebut, para leluhur dari kelompok-kelompok kekerabatan itu bermigrasi dari pemukiman awal mereka karena disebabkan oleh beberapa faktor. Keinginan untuk mencari lokasi pemukiman baru, karena lokasi lama kurang memberi keuntungan dan kemakmuran, atau karena digugah untuk menjadi orang pertama menduduki sebuah tempat baru adalah beberapa faktor pen-

dorong untuk meninggalkan daerah pemukiman yang lama. Selain itu, sengketa yang melibatkan dua atau lebih kelompok kekerabatan dalam sebuah lembah atau pertikaian yang terjadi dalam kelompok kekerabatan itu sendiri menyebabkan anggota kekerabatan itu memutuskan untuk berpisah satu dengan yang lain. Sebuah keluarga dapat memutuskan untuk mencari tempat pemukiman baru jauh dari pemukiman semula, meninggalkan anggota kerabat mereka yang lain yang tetap berdiam di pemukiman semula. Secara bertahap mereka menjelajahi tempat-tempat baru. Mulanya mereka menjelajahi wilayah di sekitar pemukiman awal mereka. Lalu mereka pergi lebih jauh dengan menelusuri sungai-sungai, lembah-lembah dan perbukitan. Akhirnya, mereka tidak kembali lagi ke tempat asal mereka. Penyebaran mereka itu terjadi dalam wilayah Kepulauan Mentawai.

Proses migrasi itu digambarkan dalam tiga kisah penyebaran kelompok kekerabatan yang berbeda. Ketiga kisah yang dipilih tersebut dibebaskan di dalam tiga bab yang berbeda dalam buku ini yakni dalam Bab 5, 6, dan 7. Ketiga jenis cerita itu direkam dari beberapa kelompok kekerabatan yang tinggal di permukiman-pemukiman yang terpisah satu dengan yang lain di Kepulauan Mentawai. Cerita-cerita keluarga yang dibahas dalam buku ini memberikan tiga contoh yang menggambarkan tiga situasi tradisional yang berbeda di Mentawai.

Salah satu cerita adalah cerita tentang sengketa buah mangga (*sipeu*). Semua kelompok kekerabatan yang bermigrasi karena sengketa buah mangga ini terjadi di lembah yang sama yakni di Simatalu. Cerita keluarga ini yang disajikan dalam Bab 5 adalah milik beberapa kelompok kekerabatan yang tidak memiliki hubungan keturunan atau mereka tidak dapat mengenali kembali apakah mereka memiliki ikatan kekeluargaan satu dengan yang lain. Namun demikian, kisah-kisah yang mereka tuturkan menggambarkan kejadian yang serupa. Kemiripan dari kisah-kisah itu terlihat pada penjelasan tentang konflik yang menjadi penyebab perpisahan dalam kelompok kekerabatan. Konflik antara kakak dan adik atau ibu mertua dan menantu perempuan dalam keluarga yang sama tentang besar atau kecilnya buah mangga yang jatuh dalam lingkaran di bawah pohon mangga menjadi awal perpecahan dalam kelompok kekerabatan. Lingkaran-lingkaran yang dibuat oleh tiap keluarga dalam sebuah kelompok kekerabatan di bawah sebatang pohon mangga untuk menjamin agar buah-buah mangga yang terjatuh dalam lingkaran itu menjadi milik keluarga yang memiliki lingkaran tersebut tidak menjamin kepemilikan tiap-tiap anggota keluarga tersebut. Ketidak-puasan salah seorang anggota keluarga yang menemukan kalau buah mangganya lebih kecil daripada buah mangga milik kerabatnya menimbulkan niatnya untuk mengganti buah mangga yang kecil miliknya dengan langsung buah mangga yang besar milik kerabatnya. Penggantian itu tidak diketahui oleh anggota kerabat sipemilik mangga yang besar. Akan tetapi kerabat yang berhak atas mangga yang besar

akhirnya menemukan bahwa buah mangganya telah diganti saat dia menyelidiki kenapa buah mangganya berukuran kecil terletak dalam lobang jatuhan yang besar. Karena pertikaian ini, nenek moyang dari kelompok kekerabatan yang memiliki kisah tentang buah mangga itu bermigrasi ke tempat lain di Mentawai.

Cerita berikutnya yang dipilih adalah kisah tentang perkara babi peliharaan (*sakkoko*). Kisah itu diulas dalam Bab 6. Seperti kisah sebelumnya, kisah tentang babi ini juga terjadi di lembah Simatalu. Kisah ini milik salah satu kelompok kekerabatan yang berangkat dari lembah Simatalu untuk menghindari konflik yang lebih besar dengan tetangganya. Tiga versi dari kisah tentang babi ini menceritakan tentang nenek moyang dari kelompok kekerabatan yang sama. Leluhur dari kelompok-kelompok kekerabatan yang memiliki kisah ini melakukan pembunuhan pada sebuah kelompok kekerabatan yang baru saja menjadi kerabat mereka lewat pertalian perkawinan. Babi yang diterima dari kelompok kekerabatan yang lain sebagai belis perkawinan. Tetapi kelompok kekerabatan yang lain tidak ikhlas memberikan babi tersebut dan mengembalikan babi itu dengan cara membunuh dan memakan dagingnya. Setelah mengetahui kalau babi dari belis perkawinan telah dibunuh dan dimakan oleh sipemilik awal, kelompok kekerabatan yang menjadi pemilik baru dari babi itu tidak menerima dan meminta penggantian. Akan tetapi permintaan dari sipemilik baru dari babi tersebut tidak dipenuhi oleh sipemilik lama dari babi itu. Karena rasa tidak senang, sipemilik baru babi itu membunuh salah seorang anggota keluarga dari pemilik lama dari babi belis perkawinan. Sejak kejadian itu, keluarga-keluarga dari si pemilik baru babi yang telah mati itu berbisah satu dengan yang lain. Masing-masing keluarga menuturkan arah migrasi dari leluhur mereka yang berbeda-beda. Berbeda-beda arah migrasi dari keluarga-keluarga dari kelompok kekerabatan yang sama menyebabkan isi cerita mereka juga agak berbeda. Karena proses migrasi itu, kelompok-kelompok kekerabatan yang berpindah itu menemukan dan memiliki beberapa bidang tanah dan mengklaim tanah-tanah tersebut sebagai milik mereka.

Kisah yang lain adalah tentang babi hutan (*siberi*). Versi dari cerita babi hutan yang dibahas dalam Bab 7 direkam dari kelompok kekerabatan yang leluhur keluarga awalnya juga tinggal di lembah Simatalu. Kisah babi hutan bercerita tentang kegagalan seorang ayah dalam berburu babi liar di hutan. Dia tidak berhasil menangkap babi hutan meskipun babi hutan tergeletak tak sadarkan diri di bawah sebatang pohon yang disebut pohon *laggure* setelah gerombolan babi hutan itu makan buah beracun dari pohon tersebut. Anggota keluarga yang perempuan dari kelompok kekerabatan tersebut mempermalukan si ayah terus menerus dengan menyanyikan lagu yang sama yang berisi tentang kegagalan si ayah dalam menangkap babi liar yang telah tak sadarkan diri. Ayah tersebut mencoba pelbagai cara untuk menutupi kegagalannya. Namun, anggota kerabat perempuan terus menerus memperoleh

ayah tersebut. Karena tidak tahan diperolok terus menerus, akhirnya si ayah tersebut bersama keluarganya meninggalkan keluarga besarnya dan mencari tempat tinggal baru. Itulah awal dari perpecahan dan penyebaran dari kelompok kekerabatan ini. Si ayah bersama keluarga intinya terus bergerak dari satu tempat ke tempat lain sampai akhirnya dia meninggal di daerah Taileleu di Pulau Siberut. Keturunan dari ayah tersebut terus bermigrasi sampai mereka menetap di lokasi-lokasi dimana mereka berada pada saat ini.

Setelah pembeberan ketiga cerita itu, pada Bab 8 saya menganalisis karakteristik dari cerita keluarga dan bagaimana cerita tersebut berguna bagi kelompok-kelompok kekerabatan di Mentawai. Orang-orang Mentawai memberi perhatian khusus kepada cerita keluarga mereka lebih baik daripada jenis-jenis tradisi lisan lainnya. Orang-orang Mentawai menganggap bahwa cerita keluarga mereka berbeda dari mitos atau legenda, yang juga ditemukan dalam kebudayaan mereka. Bagi mereka, cerita keluarga merupakan sumber informasi tentang kejadian-kejadian di masa lalu. Cerita keluarga menjadi sumber informasi yang mengandung muatan sejarah, karena masyarakat Mentawai tidak memiliki tradisi tulis. Mereka tidak mencatat kejadian penting apapun. Pencerita memiliki pengetahuan yang banyak tentang berbagai cerita keluarga dan persoalan sosial budaya yang dihadapi oleh keluarga mereka dan mereka tahu apa yang harus dikatakan dan apa yang harus disembunyikan. Pemilihan informasi untuk disampaikan kepada publik tidak terlepas dari cara kelompok-kelompok kekerabatan tersebut memenuhi kepentingan mereka. Seringkali mereka menanam pohon tertentu atau mengukir dinding rumah atau batang kayu tertentu dengan motif tertentu untuk mengingatkan mereka kepada kejadian-kejadian tertentu. Cara-cara ini tidak lebih sakadar memberi kepada mereka sebuah gagasan tentang kejadian tersebut, bukan memberi indikasi waktu yang tepat dan jelas.

Orang-orang Mentawai mengandalkan kisah-kisah keluarga untuk mengartikan dan mendefinisikan batasan-batasan apa yang menjadi hak-hak mereka dan apa yang bukan hak-hak mereka terhadap warisan tertentu misalnya tanah leluhur. Kisah-kisah dari kelompok-kelompok kekerabatan di Mentawai juga berfungsi untuk menjelaskan hubungan kekerabatan yang terjalin di antara dua atau lebih kelompok kekerabatan yang bermukim di beberapa tempat yang terpisah. Dengan bantuan kisah-kisah keluarga tersebut dua atau lebih kelompok kekerabatan dapat menemukan kembali kerabat mereka, dengan siapa mereka berbagi leluhur yang sama dan berharta-pusaka yang sama karena mereka memiliki asal usul yang sama. Sebaliknya, kisah-kisah kelompok kekerabatan juga berguna membedakan kelompok-kelompok keturunan yang memiliki kisah penyebaran yang serupa atau nama kekerabatan yang sama. Kemiripan isi penceritaan dari dua kelompok kekerabatan yang berbeda tidak selalu mencerminkan ikatan kekerabatan kedua kelompok tersebut.

Kisah keluarga menyediakan informasi yang diperlukan untuk menjelaskan hal demikian.

Dalam Bab 9, saya gambarkan bagaimana penyebaran awal dari masyarakat Mentawai seperti yang dikisahkan dalam cerita-cerita keluarga. Dua hal penting dilukiskan dalam cerita keluarga ialah penyebaran kelompok-kelompok kekerabatan awal secara geografis (*topogeny*) dan perkembangan dan pertambahan dari jumlah kelompok-kelompok kekerabatan tersebut (*genealogy*). Mulanya kelompok kekerabatan itu hanya terdiri dari beberapa keluarga atau kelompok saja, kemudian menjadi puluhan kelompok kekerabatan pada masa sekarang. Kedua hal penting tersebut mempunyai hubungan yang erat kepada kepemilikan tanah leluhur yang menjadi hak milik bersama dari kelompok-kelompok kekerabatan yang berasal dari leluhur yang sama. Dalam proses penyebaran secara geografis, beberapa tempat yang disebutkan dalam cerita keluarga digunakan untuk memetakan perjalanan dan penyebaran serta perpisahan dari beberapa kelompok kekerabatan yang dibicarakan dalam buku ini.

Cerita-cerita keluarga berperan mempererat hubungan kekeluargaan dan juga memperjelas dengan kelompok mana sebuah kelompok kekerabatan memiliki ikatan keluarga dan dengan kelompok mana sebuah kelompok kekerabatan memiliki ikatan sosial karena perkawinan atau penyatuan dua atau lebih kelompok kekerabatan menjadi satu. Cerita-cerita keluarga itu juga mempertegas anggota kelompok kekerabatan yang dapat hak dan yang tidak memiliki hak atas harta pusaka yang diperoleh dari leluhur mereka. Bila pertikaian terjadi baik di dalam kelompok kekerabatan maupun dengan kelompok kekerabatan yang lain, cerita-cerita keluarga berperan penting memilah dan memberi pilihan untuk menyelesaikan pertikaian tersebut. Saat konflik terjadi, anggota-anggota keluarga yang merasa memiliki tanah ulayat bercerita secara meyakinkan dalam sebuah pertemuan untuk menyelesaikan konflik atau perseteruan terhadap kepemilikan warisan leluhur yang coba dikuasai oleh kelompok kekerabatan yang lain.

Pada Bab 10 dua contoh dihadirkan. Konflik atas tanah terjadi di dua tempat yang berbeda yang melibatkan beberapa kelompok yang tidak memiliki ikatan kekeluargaan. Untuk menentukan yang mana dari kelompok-kelompok kekerabatan adalah pemilik tanah yang sebenarnya, tiap kelompok kekerabatan bercerita tentang kepemilikan mereka atas tanah yang diperebutkan. Dalam beberapa kasus, informasi dalam cerita keluarga dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik dan mengidentifikasi satu kelompok sebagai pemilik tanah yang sebenarnya. Dalam kasus lain, meskipun cerita keluarga terdapat informasi yang cukup untuk menyelesaikan konflik, kedua kelompok terus berdebat dengan menyangkal atau menolak informasi dari kelompok lain.

Dalam bab penutup buku ini, saya menyimpulkan bahwa cerita-cerita keluarga mengandung karakteristik tertentu yang membuatnya berbeda dari berbagai jenis tradisi lisan lainnya. Untuk memelihara informasi tentang kelompok-kelompok kekerabatan di Mentawai, para anggota dari kelompok-kelompok kekerabatan itu menyampaikan informasi tentang leluhur mereka dari generasi ke generasi. Informasi itu ialah tentang leluhur, tanah leluhur, perseteruan awal dalam keluarga dan di luar keluarga tetap terpelihara, sehingga generasi sekarang dapat mengetahui apa yang terjadi dengan leluhur dan kekayaan ulayat mereka. Anggota-anggota keluarga yang mendapat kesempatan untuk menjadi pencerita tidaklah banyak dan mereka memiliki wewenang lebih luas daripada anggota keluarga yang lain. Mereka memelihara dan menceritakan kisah kerabat mereka kepada anggota keluarga yang lain. Mereka juga bertanggung jawab untuk mempertahankan warisan leluhur mereka dari upaya kelompok kekerabatan yang lain yang ingin memilikinya. Sementara itu, anggota-anggota keluarga yang lain dipandang sebagai pendengar. Namun demikian, kelak beberapa dari pendengar akan menjadi penutur cerita keluarga berikutnya.

Sebagai salah satu komponen dari tradisi lisan, saya menilai cerita keluarga dapat dianggap sebagai sebuah jenis tersendiri. Hal ini penting untuk memberikan perhatian khusus pada cerita keluarga dalam wahana pembahasan tradisi lisan Mentawai. Sebuah cerita keluarga berisi peristiwa sejarah dari keluarga-keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan di Mentawai. Sebagai sebuah penuturan sejarah yang tidak tercatat, cerita-cerita keluarga dipelihara oleh pemiliknya dengan sungguh-sungguh dengan meneruskan isi dan makna dari cerita itu kepada generasi berikut. Isi dan makna dari cerita keluarga mengandung jati diri dari kelompok kekerabatan yang memiliki cerita tersebut.

Peranan dari cerita-cerita keluarga itu tidak terlepas dari kemampuan manusia dalam mengingat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di masa lalu, dimana peristiwa-peristiwa itu menjadi tema utama yang diceritakan dalam cerita-cerita keluarga. Anggota-anggota keluarga tertentu mendapat peranan yang penting dalam mempertahankan dan meneruskan peristiwa-peristiwa penting dan mendasar itu kepada generasi berikutnya.